

Penerapan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik SMA Manbaul Ulum Boarding School Pondok Aren Tangerang Selatan

Kusnandar¹, Muhammad Tajuddin²

^{1,2} STAI PTDII Jakarta, Indonesia

Email: ¹kusnandarstaiptdii@gmail.com, ²tajuk313@gmail.com

Article History

Accepted: 07-04-2025

Revised: 22-04-2025

Received: 30-04-2025

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter melalui sistem boarding school serta faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pendidikan karakter siswa kelas X di boarding SMA Manbaul Ulum Boarding School Pondok Aren Tangerang Selatan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi sehingga dapat mendeskripsikan hasil penelitian sesuai dengan perkembangan perilaku Peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di SMA Manbaul Ulum Boarding School Pondok Aren Tangerang Selatan. Pertama penerapan pendidikan karakter melalui sholat fardhu berjamaah, sholat tahajud, sholat tasbeeh dan dzikir untuk membangun karakter religius Peserta didik, kedua melalui kegiatan muhadhoroh yang dapat melatih Peserta didik dalam berbahasa dan membentuk kepercayaan diri, ketiga pendalaman ilmu agama melalui kajian kitab. Namun tidak dapat dipungkiri padatnya jadwal kegiatan boarding school menjadi keluhan para Peserta didik, peran orangtua yang kurang kooperatif, dan disiplin yang kurang dapat diterapkan Peserta didik.

Kata Kunci

Pendidikan Karakter, Boarding School

Abstract

The purpose of this study was to determine the application of character education through the boarding school system as well as the supporting and inhibiting factors in implementing character education for class X students at the boarding school of Manbaul Ulum Boarding School Pondok Aren, South Tangerang. The study was conducted using a qualitative approach and data collection techniques of observation (observation), interviews and documentation so that it can describe the results of research in accordance with the development of student behavior. Based on the results of this study, it can be concluded that character education is applied at SMA Manbaul Ulum Boarding School Pondok Aren, South Tangerang. First, the application of character education through congregational fardhu prayers, tahajjud prayers, prayer beads and dhikr to build the religious character of students, secondly through muhadhoroh activities that can train students in language and build self-confidence, thirdly deepening religious knowledge through book studies. However, it is undeniable that the tight schedule of boarding school activities is a complaint

for students, the role of parents is less cooperative, and the discipline that students cannot apply.

Keywords Character Education, Boarding School

Please cite this article in APA style as:

Fathunnajih, & Aulia, R. (2025). Pengembangan desain kurikulum Pendidikan Agama Islam berpusat pada mata pelajaran. *Islah Tarbawi: Journal of Islamic Education and Learning*, 1(1), 1–12.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter peserta didik sangat penting dilakukan, karena saat ini persoalan karakter senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa kemasa. Pendidikan karakter saat ini sangat penting untuk generasi muda, karena generasi muda akan menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan bangsa. Sebagai penerus bangsa diharapkan generasi muda dapat memberikan teladan baik sikap maupun tingkah lakunya. Generasi muda bukan hanya harus pintar secara intelektual saja namun juga harus pintar dan cerdas secara moralnya. Seharusnya pendidikan karakter bukan untuk generasi muda saja melainkan untuk seluruh Warga Negara Indonesia, hal ini sejalan dengan program pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan sejak tahun 2010 yang dimana setiap sekolah dapat menanamkan dan menerapkan nilai-nilai karakter bangsa.

Upaya pembentukan karakter menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup. Salah satu usaha pembentukan karakter yaitu melalui dunia pendidikan, karena pendidikan merupakan usaha sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya / *insan kamil* (Muhammad Takdir Ilahi, 2012).

Dalam UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang Dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan Nasional, 2004).

Dalam pasal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi manusia sempurna, akan tetapi krisis moral yang saat ini melanda peserta didik, seringkali menjadi alasan bagi sebagian orang untuk memberikan kritik terhadap institusi pendidikan.

Fenomena yang mengkhawatirkan saat ini banyak bermunculan di media masa baik televisi, koran, dan lain-lain. Fenomena tersebut diantaranya bisa kita simak dari berita yang dipublikasikan berbagai media seringkali membuat kita miris mendengarnya, perkelahian antar pelajar, pergaulan bebas, kasus narkoba di kalangan pelajar, kebut-kebutan di jalanan yang dilakukan remaja usia sekolah, Peserta didik bermain di pusat perbelanjaan pada saat jam pelajaran, hingga Peserta didik Sekolah Dasar (SD) yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras.

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, namun lebih dari itu. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham secara kognitif tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Dengan kata lain bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan hanya aspek pengetahuan yang baik, namun juga bagaimana merasakan dengan baik, perilaku yang baik. Pendidikan karakter

menekankan pada kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan (Aqib dan Amrullah, 2017).

Pendidikan memegang peranan penting dalam merealisasikan agenda pendidikan yang diarahkan pada peningkatan intelektual, emosional, dan intelektual anak didik. Peran pendidikan pula tidak tergantikan dalam segala aspek kehidupan guna mencetak manusia Indonesia yang dapat diandalkan untuk pembangunan bangsa ke depan. Begitu besarnya peran pendidikan dalam pendidikan sehingga ia menempati posisi paling strategis dalam bidang keilmuan. Berkaitan dengan peranan pendidikan dapat dijabarkan dengan apik dalam pembahasan kali ini sebagai berikut; a) Memecahkan Problematika Umat, b) Mengangkat Martabat dan Derajat Kemuliaan Manusia, c) Membentuk Generasi Potensial. Jelas bahwa pendidikan karakter merupakan bagian dari upaya untuk membentuk kebiasaan yang berdasarkan pada nilai-nilai moral dan etika (Muhammad Takdir Ilahi, 2012).

Berdasarkan panduan pelaksanaan pendidikan karakter dari kemendiknas, setidaknya terdapat 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (a) religius, (b) jujur, (c) toleransi, (d) disiplin, (e) kerja keras, (f) kreatif, (g) mandiri, (h) demokratis, (i) rasa ingin tahu, (j) semangat kebangsaan, (k) cinta tanah air, (l) menghargai prestasi, (m) bersahabat/komunikatif, (n) cinta damai, (o) gemar membaca, (p) peduli lingkungan, (q) peduli sosial, (r) tanggung jawab. Menurut Pada prinsipnya terdapat 9 (sembilan) pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: karakter cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran atau amanah serta diplomatis, hormat dan santun, dermawan atau suka menolong dan gotong-royong, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, serta karakter toleransi atau kedamaian dan kesatuan (Imas Kurniasih dan Sani, 2017:76).

Menurut pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa tentu pendidikan karakter menjadi suatu hal yang sangat vital keberadaannya saat hadir untuk memahami secara kognitif dan mampu untuk merasakan hal yang baik dan hal yang tidak boleh untuk dilakukan.

Selain permasalahan krisis moral diatas masih sering kita jumpai disekolah-sekolah perilaku yang kecil namun dapat merusak karakter peserta didik diantaranya; Peserta didik datang terlambat, Peserta didik tidak berseragam dengan rapih, Peserta didik mencotek ketika ujian, Peserta didik makan sambil berdiri, Peserta didik bolos sekolah, Peserta didik berani kepada guru dan masih banyak lagi perilaku-perilaku kecil yang dapat merusak karakter peserta didik yang seharusnya tidak dibiasakan. Peserta didik yang nantinya akan menjadi generasi penerus yang seharusnya memiliki karakter yang baik, tapi pada realitanya malah masih banyak penyimpangan-penyimpangan atau tindakan negatif yang kita jumpai pada dunia pendidikan. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, tampaknya memang perlu segera dilakukan langkah-langkah strategis guna menghentikan laju degradasi moralitas dan karakter peserta didik.

Theodore Rosevelt yang dikutip oleh Thomas Lickona menerangkan bahwa mendidik seseorang hanya pada pikirannya saja dan tidak pada moralnya sama artinya dengan mendidik seseorang yang berpotensi menjadi ancaman masyarakat (Thomas Lickona, 2013).

Oleh karena itu untuk memperbaiki moralitas dan karakter peserta didik, maka sudah semestinya pendidikan karakter diimplementasikan. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan dapat mendorong para peserta didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian unggul dan berintelektual, sebagaimana tujuan dan fungsi pendidikan nasional.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur, menerapkan, dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara (Agus Wibowo, 2013).

Penerapan pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam perkembangan kepribadian dan keimanan peserta didik, Penerapan pendidikan karakter sekarang ini mutlak diperlukan bukan

hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini bukan hanya anak usia dini hingga remaja, tetapi juga diusia dewasa pendidikan karakter mutlak diperlukan demi kelangsungan bangsa ini. Melihat kondisi pendidikan di Indonesia yang dipandang belum memenuhi harapan yang ideal, akhirnya munculah sekolah-sekolah yang mengadakan sistem sekolah berasrama atau sering disebut dengan boarding school. Dengan sistem boarding school akan lebih memungkinkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal dan melahirkan orang-orang yang akan menjadi motor penggerak kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan agama.

Proses pembinaan kepribadian peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan sistem boarding school yang di dalamnya diciptakan lingkungan sosial yang memiliki fokus utama pada pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik akan tumbuh menjadi manusia yang berkarakter apabila tumbuh di lingkungan yang berkarakter, karena lingkungan yang baik akan bisa membawa pengaruh yang baik, seperti yang disebutkan dalam sebuah riwayat hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يَخَالِلُ (رواه الترمذي)

Artinya: dari [Abu Hurairah] berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Seseorang itu akan mengikuti agama temannya, karenanya hendaklah salah seorang diantara kalian mencermati kepada siapa ia berteman." (H.R. At Tirmidzi)

Dari hadits diatas dapat diketahui bahwa setiap anak membawa fitrah. Fitrah yang disebut dalam hadits di atas adalah potensi, potensi adalah kemampuan; jadi fitrah yang dimaksud disini adalah pembawaan. Ayah dan ibu dalam hadits ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan. Pembawaan dan lingkungan itulah, menurut hadits tersebut yang menentukan perkembangan seseorang.

Hadits tersebut di jelaskan bahwa selain pembawaan yang menentukan perkembangan peserta didik, lingkungan tempat tinggal peserta didik juga akan mempengaruhi kepribadiannya. Oleh karena itu sistem boarding school merupakan alternatif yang tepat dalam pembentukan karakter peserta didik. Meskipun peserta didik mendapatkan

Pengetahuan di sekolah, akan tetapi pada realitanya peserta didik lebih banyak melakukan aktifitas di luar sekolah. Disinilah peran pendidikan pembiasaan dengan melalui sistem boarding school dalam penanaman karakter peserta didik, yang pada akhirnya akan membentuk karakter peserta didik yang baik dan menjadi generasi penerus bangsa.

Tujuan utama dari pendirian boarding school rata-rata adalah untuk membina Peserta didik agar lebih mandiri. Namun tidak hanya kemandirian, kategori-kategori untuk hidup lepas dari pengawasan orang tua seperti menjaga kebersihan, ketaatan terhadap peraturan, kejujuran, hubungan baik dengan orang lain, juga ditanamkan pula. Kemudian dengan sistem boarding school, masalah-masalah besar seperti pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan dapat diminimalisir, salah satunya dengan cara pemisahan asrama antara putra dan putri.

Kegiatan-kegiatan yang ada di asrama SMA Manbaul Ulum Boarding School Pondok aren Tangerang Selatan bertujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas dan juga berakhlak mulia. Setiap kegiatan di asrama sudah terprogram, teratur dan berulang-ulang sehingga menjadi budaya dalam lingkungan asrama yang secara tidak langsung membentuk perilaku baik bagi peserta didik. Pembentukan karakter di asrama SMA Manbaul Ulum Boarding School Pondok aren Tangerang Selatan, dapat dilihat dari penjadwalan yang ketat bagi peserta didik untuk diikuti, setiap peserta didik memiliki waktu tetap untuk melakukan setiap kegiatannya dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali sehingga hidup mereka menjadi teratur, disiplin, dan tepat waktu, peserta didik juga dilarang untuk membawa handphone (HP) di asrama maupun di sekolah, dilarang melakukan perkelahian, wajib mengikuti ekstrakurikuler/keorganisasian setelah pulang sekolah, dan wajib memakai seragam sesuai standar sekolah, pembiasaan ini

bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang disiplin dan taat pada peraturan, juga terdapat sanksi atau hukuman bagi yang melanggar.

Setiap penghuni asrama wajib melaksanakan sholat berjama'ah, tadarus, sholat dhuha, qiyamullail, kajian halaqoh, bertindak jujur, menggunakan bahasa yang sesuai dan sopan, tidak mengambil hak milik orang lain, dan menyelesaikan hafalan 5 juz dalam Al-Qur'an selama 3 tahun, pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik dan senang menghafal Al-Qur'an.

Selain itu peserta didik juga diwajibkan menjaga kamar untuk tetap bersih dan rapi, menjaga kebersihan diri sendiri, memasak nasi, hidup jauh dari orang tua dan mengurus kebutuhan diri sendiri seperti mencuci, menyeterika pakaian dan lain sebagainya, semua ini bertujuan agar peserta didik menjadi mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dan juga adanya pengontrolan dari pengasuh asrama agar kebersihan kamar tetap terjaga. Semua pembiasaan di asrama SMA Manbaul Ulum Boarding School Pondok aren Tangerang Selatan bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik.

Kegiatan pembiasaan di asrama SMA Manbaul Ulum Boarding School Pondok aren Tangerang Selatan, sangat efektif untuk membentuk karakter peserta didik karena aktifitas yang dilakukan secara berulang-ulang oleh peserta didik secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku mereka. Tidak hanya itu, organisasi asrama maupun sekolah juga mendukung pembentukan karakter unggul para murid. Peserta didik yang terbiasa mengikuti organisasi baik di sekolah atau asrama menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, sopan, mempunyai rasa hormat, peduli terhadap teman yang keseluruhannya telah menerapkan semua pilar-pilar pendidikan berbasis karakter ini. Sehingga kelak para lulusan boarding school yang dahulunya menjadi Peserta didik yang aktif dalam organisasi dan prestasi akan sukses di masa depannya, baik itu secara pribadi dan bermanfaat di masyarakat.

Secara umum pembentuk karakter peserta didik di asrama ini sangat baik, hal ini dapat diindikasikan dari perubahan yang signifikan dari adanya sistem boarding school tersebut peserta didik menjadi lebih meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT dengan melaksanakan shalat tepat waktu dan secara berjamaah, senang menghafal Al-Qur'an, sholat dhuha, menyayangi teman dan adik kelas, menghormati Ustadz dan Ustadzah seperti; mematuhi apa yang Ustadz dan Ustadzah katakan, dan tidak membantah atau melawan Ustadz dan Ustadzah, jika bertemu dengan Ustadz dan Ustadzah mereka langsung meminta bersalaman (berjabat tangan) begitu juga jika bertemu teman baik di sekolah maupun di luar sekolah, tepat waktu dalam mengikuti setiap kegiatan, menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dan masih banyak lagi perubahan yang positif terkait pembentukan karakter setelah mereka mengikuti program boarding school SMA Manbaul Ulum Boarding School Pondok aren Tangerang Selatan

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara (Barlian Eri, 2016).

Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan; sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu teori. Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh

peneliti. Semakin dalam dan detail data yang didapatkan, maka semakin baik kualitas dari penelitian kualitatif ini.

Penelitian ini menggunakan Penelitian lapangan (*field research*), penelitian lapangan (*field research*) yang dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Inspirasi pentingnya adalah peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah (pendekatan berhubungan erat dengan pengamatan). Peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara. Pada objek penelitian ini peneliti membatasi hanya kelas X MIPA dan X IPS masing-masing 10 Peserta didik.

Proses analisis data penelitian dalam penelitian kualitatif berbeda dengan proses analisis data dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan program statistik; pada proses analisis data dalam pendekatan kuantitatif dapat dilakukan jika seluruh data penelitian berhasil dikumpulkan, sedangkan dalam pendekatan kualitatif proses analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data dilakukan sampai laporan penelitian selesai dikerjakan (Wahidmurni, 2017).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data (Merlyn Indatia, 2016). Dengan landasan teori di ataslah peneliti menganalisa penelitian ini untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang matang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter penting dilakukan untuk kemajuan pendidikan moral di Indonesia ini. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Siswono, 2012).

Disamping itu karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan yang dia lakukan, baik sikap dan perkataan yang sering ia lakukan kepada orang lain. Karakter juga merupakan sifat yang alami dari jiwa manusia yang menjadi ciri khas seseorang dalam bertindak dan berinteraksi di keluarga dan dimasyarakat. Pengertian karakter juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang khas dari seseorang sebagai cara berpikir dan perilaku untuk hidup dan bekerjasama dalam hubungannya dengan sesama yang dapat membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan perbuatannya (Innike, 2018).

Dari pemaparan dari berbagai pendapat ahli tentang karakter, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu sifat yang khas dimiliki oleh seseorang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dalam berfikir dan bertindak yang terbentuk dari kebiasaan yang dia lakukan saat berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sehari-hari keluarga dan masyarakat.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Selanjutnya pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan moral atau budi pekerti untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Disamping itu pendidikan karakter merupakan suatu sistem dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh warga sekolah sehingga memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai kebaikan. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai segala perencanaan usaha yang dilakukan oleh guru yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didiknya, memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika secara keseluruhan (Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, 2021).

Selanjutnya ada juga yang berpendapat pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat (Rosad A. M, 2019).

Dari penjelasan berbagai pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan karakter, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan moral atau budi pekerti yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik kepada seseorang, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan tindakan yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

Sistem karakter itu terdiri dari tiga ranah yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Tiga ranah tersebut adalah;

- a. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*) adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui, memahami, mempertimbangkan, membedakan, menginterpretasikan jenis-jenis moral yang perlu dilakukan dan yang harus ditinggalkan. Pengetahuan moral ini memiliki enam komponen yaitu; 1) Kesadaran Moral (*Moral Awareness*) adalah kesadaran untuk melihat moral yang ada disekitarnya dan melaksanakannya, 2) Pengetahuan Nilai Moral (*Knowing Moral Values*) adalah kemampuan memahami nilai moral dalam berbagai situasi, 3) Memahami Sudut Pandang Lain (*Perspective Taking*) adalah kemampuan untuk menghargai pendapat dari sudut pandang orang lain, 4) Penalaran Moral (*Moral Reasoning*) kemampuan untuk mengetahui dan memahami makna dari bermoral, 5) Keberanian Mengambil Keputusan (*Decision Making*) adalah wujud tindakan keberanian dalam mengambil keputusan yang tepat saat mengalami dilema moral. 6) Pengenalan Diri (*Self Knowledge*) adalah kemampuan mengenali perilaku kita dan mengevaluasinya secara jujur.
- b. Perasaan Moral (*Moral Feeling*) adalah kemampuan merasa merasa wajib untuk melakukan tindakan moral dan merasa bersalah jika melakukan perbuatan jahat. Perasaan moral ini memiliki enam komponen yaitu; 1) Mendengarkan Hati Nurani (*conscience*) adalah perasaan moral yang mendorong seseorang dalam melakukan nurani sesuai hati nurani baik hati nurani dalam sisi kognitif maupun sisi emosional, 2) Harga diri (*self esteem*) adalah kemampuan merasa bermartabat karena seseorang memiliki kebaikan atau nilai luhur, 3) Empati (*empathy*) adalah memiliki kepekaan terhadap keadaan atau penderitaan orang lain, 4) Cinta Kebaikan (*loving the good*) adalah kemampuan untuk merasa senang ketika melakukan kebaikan, 5) Kontrol Diri (*self control*) adalah kemampuan mengendalikan diri sendiri emosi datang dengan berlebih seperti ketika sedang marah, 6) Rendah Hati (*humility*) adalah keterbukaan sejati pada kebenaran dan kemauan untuk bertindak memperbaiki kesalahan-kesalahan kita dan membantu kita mengatasi rasa sombong.
- c. Tindakan Moral (*Moral Acting*) adalah kemampuan untuk menggerakkan seseorang dalam melakukan tindakan moral ataupun mencegah seseorang untuk tidak melakukannya. Tindakan moral ini memiliki tiga komponen yaitu; 1) Kompetensi (*competence*) adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengubah perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif, 2) Keinginan (*will*) adalah kemampuan yang kuat untuk melakukan apa yang menurut kita harus lakukan, 3) Kebiasaan (*habit*) adalah melakukan sesuatu secara berulang-ulang (Syarbini, A, 2014).

Berdasarkan pengertian pendidikan karakter dan sistem karakter maka yang dimaksud pendidikan karakter adalah sistem pendidikan moral dan budi pekerti yang digunakan untuk mengembangkan nilai karakter melalui proses pembentukan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sistem karakter itu memiliki tiga unsur yang penting, yaitu;

- a. Pengetahuan moral (*moral knowing*),

- b. Perasaan moral (*moral feeling*),
- c. Tindakan moral (*moral acting*).

Ketiga unsur tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi atau dengan kata lain, pendidikan yang baik tidak hanya mengedepankan pengetahuan moral (*moral knowing*) saja, tetapi juga mengembangkan perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral acting*) agar mereka mengetahui dan memiliki karakter yang luhur dan melakukan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yang penjelasannya sebagai berikut; a. fungsi untuk pembentukan dan pengembangan potensi, artinya pendidikan karakter berfungsi agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk berpikir baik, berkata baik, dan berperilaku baik, b. fungsi untuk penguatan dan perbaikan, artinya pendidikan karakter untuk memperbaiki dan menguatkan peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut bertanggung jawab dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi warganya, c. fungsi penyaring, artinya pendidikan karakter dapat digunakan agar masyarakat dapat memilah budaya bangsa sendiri dan dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri.

Pendidikan karakter memiliki fungsi yang sangat bermanfaat bagi seseorang, fungsi pendidikan karakter sebagai berikut; a. mengembangkan potensi dasar agar berperilaku baik, b. menguatkan perilaku yang sudah baik dan dapat memperbaiki perilaku yang kurang baik, c. membantu untuk dapat menyaring budaya asing yang kurang sesuai dengan nilai Pancasila.

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi; a. mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, b. membangun bangsa yang berkarakter Pancasila, c. mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Pendidikan karakter juga berfungsi yakni; a. membangun kehidupan kebangsaan yang multicultural, b. membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik, c. membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa (Kemendiknas, 2011:7).

Juga menguraikan tentang tujuan, fungsi, dan media pendidikan karakter. Menurut mereka bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang kesemuanya itu dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun

Perilaku bangsa yang multikultur, serta meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Media implementasi pendidikan karakter dapat berupa lingkungan keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa (Aqib dan Amrullah, 2017)

Fungsi pendidikan karakter adalah menumbuhkembangkan kemampuan dasar peserta didik agar berpikir cerdas, berperilaku yang berakhlak, bermoral, dan berbuat sesuatu yang baik, dan bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Selain itu juga untuk membangun kehidupan bangsa yang multikultur, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya

yang luhur, berkontribusi terhadap pengembangan hidup umat manusia, membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, maupun hidup berdampingan dengan bangsa lain (Amin, 2015).

Pada dasarnya, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Dengan adanya pendidikan karakter, maka diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan serta menggunakan pengetahuannya, mengkaji serta menginternalisasikan, mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Lebih lanjut, (Imas Kurniasih dan Sani 2017:27)

Pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu survive mengatasi tantangan jaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji dan tidak tercela.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter yaitu untuk mencapai hasil pembelajaran pendidikan karakter yang bermuara pada pembentukan karakter dan akhlak dari peserta didik yang berdasarkan pada Pancasila. Semua pedoman dalam berperilaku harus berdasarkan pada Pancasila yang telah disepakati sebagai landasan hidup bangsa Indonesia. Fungsi dari pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk menciptakan dan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berperadaban

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan karakter adalah untuk pembentukan dan pengembangan potensi dasar perilaku baik seseorang, lalu potensi itu dikuatkan dan diperbaiki, selanjutnya agar tetap memiliki nilai karakter yang baik maka harus ada penyaringan terhadap perilaku yang menyimpang dari nilai karakter yang luhur.

Konseptualisasi Pendidikan Karakter di SMA Manbaul Ulum Boarding School Pondok Aren Tangerang Selatan

Salah satu alasan SMA Manbaul Ulum Boarding School Pondok Aren Tangerang Selatan membuka program boarding school yakni didasari dari kualitas siswa dan juga memfasilitasi siswa yang berdomisili jauh dari sekolah untuk lebih efektif dalam kegiatan belajar mengajar. Hal yang sangat ditanamkan di dalam boarding school yaitu menekankan pada masalah budi pekerti, ahlak yang baik dan sopan santun. Karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang khas bagi setiap individu, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Salah satu ciri dari individu yang memiliki karakter baik yaitu jika individu tersebut membuat keputusan maka siap juga untuk mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Siswa memulai kegiatan pada pukul 03.30 WIB, pembina boarding menyalakan bel dan memanggil Peserta didik melalui mikrofon untuk segera bangun dan melaksanakan apel sepertiga malam kemudian sholat tahajut dan dilanjutkan sholat subuh berjamaah, kemudian persiapan apel pagi dan kegiatan belajar mengajar di sekolah yang dimulai pada pukul 07.00–15.30 WIB dan kegiatan boarding dimulai setelah siswa melaksanakan kegiatan belajar di sekolah dan beristirahat. Lalu sore hari pukul 17.00 WIB kegiatan boarding dimulai sampai dengan pukul 21.00 WIB. Aktivitas siswa yang dimulai dari pagi sampai dengan malam hari tentunya terpantau langsung oleh para pembina. Disinilah peran pembina boarding untuk memantau karakter siswa, kelebihan yang tidak dapat diperoleh pada siswa regular.

Hasil wawancara pada tanggal 01 Oktober 2021, diperoleh informasi dari Eri Abdirohman Aulia, S.Kom. selaku kepala Sekolah SMA Boarding School Manbaul Ulum Al Mubarak (MUBS) Jurang Mangu Barat, Pondok aren, Tangerang selatan, bahwa boarding school adalah salah satu program unggulan yang dirintis oleh SMA Manbaul Ulum Boarding School Pondok aren Tangerang Selatan, sesuai kebutuhan lingkungan dan arahan para pembina yayasan.

Program ini baru dimulai sejak tahun ajaran 2019, tujuan dari program ini agar peserta didik memiliki kompetensi seimbang antara ilmu duniawi dan ukhrawi. Dalam pelaksanaannya, program boarding school di sediakan bagi peserta didik yang masuk ke SMA Manbaul Ulum Boarding School Pondok aren Tangerang Selatan. Jadi peserta didik diharuskan untuk tinggal di asrama dan diwajibkan tinggal di asrama selama menjalani masa pendidikan di SMA Manbaul Ulum Boarding School Pondok aren Tangerang Selatan.

Kegiatan-kegiatan yang ada di asrama SMA Manbaul Ulum Boarding School Pondok aren Tangerang Selatan. bertujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas dan juga berakhlak mulia. Setiap kegiatan di asrama sudah terprogram, teratur dan berulang-ulang sehingga menjadi budaya dalam lingkungan asrama yang secara tidak langsung membentuk perilaku baik bagi peserta didik.

Implementasi Pendidikan Karakter di SMA Manbaul Ulum Boarding School Pondok Aren Tangerang Selatan

Pembentukan karakter di asrama SMA Manbaul Ulum Boarding School Pondok aren Tangerang Selatan, dapat dilihat dari penjadwalan yang ketat bagi peserta didik untuk diikuti, setiap peserta didik memiliki waktu tetap untuk melakukan setiap kegiatannya dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali sehingga hidup mereka menjadi teratur, disiplin, dan tepat waktu, peserta didik juga dilarang untuk membawa handphone (HP) di asrama maupun di sekolah, dilarang melakukan perkelahian, wajib mengikuti ekstrakurikuler/keorganisasian setelah pulang sekolah, dan wajib memakai seragam sesuai standar sekolah, pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang disiplin dan taat pada peraturan, juga terdapat sanksi atau hukuman bagi yang melanggar.

Kemudian setiap penghuni asrama wajib melaksanakan sholat berjama'ah, tadarus, sholat dhuha, qiyamullail, kajian halaqoh, bertindak jujur, menggunakan bahasa yang sesuai dan sopan, tidak mengambil hak milik orang lain, dan menyelesaikan hafalan 5 juz dalam Al-Qur'an selama 3 tahun, pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik dan senang menghafal Al-Qur'an. Selain itu peserta didik juga diwajibkan menjaga kamar untuk tetap bersih dan rapi, menjaga kebersihan diri sendiri, memasak nasi, hidup jauh dari orang tua dan mengurus kebutuhan diri sendiri seperti mencuci, menyeterika pakaian dan lain sebagainya, semua ini bertujuan agar peserta didik menjadi mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dan juga adanya pengontrolan dari pengasuh asrama agar kebersihan kamar tetap terjaga.

Hasil Penerapan Pendidikan Karakter di SMA Manbaul Ulum Boarding School Pondok Aren Tangerang Selatan

Semua pembiasaan di asrama SMA Manbaul Ulum Boarding School Pondok aren Tangerang Selatan bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Kemudian menurut informasi yang di peroleh dari Eri Abdirohman Aulia, S.Kom selaku Kepala SMA Manbaul Ulum Boarding School Pondok aren Tangerang Selatan, beliau mengungkapkan bahwa kegiatan pembiasaan di asrama SMA Manbaul Ulum Boarding School Pondok aren Tangerang Selatan, sangat efektif untuk membentuk karakter peserta didik karena aktifitas yang dilakukan secara berulang-ulang oleh peserta didik secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku mereka. Tidak hanya itu, organisasi asrama maupun sekolah juga mendukung pembentukan karakter unggul para Peserta didik.

Peserta didik yang terbiasa mengikuti organisasi baik di sekolah atau asrama menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, sopan, mempunyai rasa hormat, peduli terhadap teman yang keseluruhannya telah menerapkan semua pilar-pilar pendidikan berbasis karakter ini. Sehingga kelak para lulusan boarding school yang dahulunya menjadi Peserta didik yang aktif dalam

organisasi dan prestasi akan sukses di masa depannya, baik itu secara pribadi dan bermanfaat di masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di SMA Manbaul Ulum Boarding School Pondok Aren Tangerang Selatan adalah sebagai berikut: 1) Penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan sholat fardhu berjamaah, sholat rawatib, sholat tahajud, sholat duha, sholat tasbih, dzikir dan membaca Al Quran untuk membangun karakter religius Peserta didik, 2) Melalui kegiatan muhadhoroh/lingkup asrama/system boarding yang dapat melatih Peserta didik dalam berperibahasa, berperilaku dan membentuk kepercayaan diri, 3) Pendalaman ilmu agama melalui kajian kitab. Namun tidak dapat dipungkiri padatnya jadwal kegiatan boarding school menjadi keluhan para Peserta didik, peran orangtua yang kurang kooperatif, dan disiplin yang kurang dapat diterapkan Peserta didik. Akan tetapi pendidikan karakter yang diterapkan didukung dengan sumber daya manusia pembina dan guru pembimbing yang ahli dibidangnya, latarbelakang Peserta didik yang berasal dari boarding school atau pondok pesantren dan juga pemanfaatan teknologi dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Amrullah. 2017. *Eksiklopedia Pendidikan dan Psikologi*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Eri, Barlian. 2016. *Metodologi Penelitian kualitatif dan kuantitatif*.
- Ilahi, Muhammad Takdir. 2012. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Indatia, Merlyn. 2016. *Implementasi Etos Kerja Islam pada Dinas Kebersihan dan Pertamanan*.
- Innike, K. 2018. *Pelaksanaan Sistem Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Di Pesantren Al-Manar Ponorogo*. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Kurniasih, Sani dan Imas. 2017. *Sukses Mengajar: Panduan Lengkap Menjadi Guru Kreatif dan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Diantara.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Peserta didik Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Rosad, A. M. 2019. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah*. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. 2021. *Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Tambusai.
- Siswono, T.Y.E. 2012. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika*. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Syarbini, A. 2014. *Model pendidikan karakter dalam keluarga*. Elex Media: Komputindo.
- Undang-undang Dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan Nasional*. 2014. Direktorat Jenral Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Wahidmurni. 2017. *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.